

Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Cinta Lingkungan Sejak Dini untuk Pencapaian SDGs

Tiyas Hani Rosyidah¹⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

INFO ARTICLES

Key Words:

Environmental Character Education, Teacher Strategies, Ecological Awareness

This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: Early environmental education is essential in shaping awareness and responsible attitudes toward nature. This study investigates the strategic role of teachers in integrating environmental values into early childhood education to support the Sustainable Development Goals (SDGs). The research was conducted at the Bumi Mutiara Indah Housing Complex, Dawuan District, Cikampek Regency, West Java—an area frequently affected by recurring floods. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, interviews, and documentation at several ECE centers. The results reveal that teachers play a central role through experiential learning, eco-friendly activities, and green behavior habits. Parental support and adequate learning facilities are key enabling factors. The study recommends continuous teacher training and strong collaboration among schools, families, and communities to strengthen early environmental education aligned with the SDGs.

Abstrak: Pendidikan cinta lingkungan sejak dini penting dalam membentuk kesadaran dan sikap tanggung jawab terhadap alam. Penelitian ini mengkaji peran strategis guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan pada pendidikan anak usia dini untuk mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs). Penelitian dilakukan di Perumahan Bumi Mutiara Indah, Kecamatan Dawuan, Kabupaten Cikampek, Jawa Barat—wilayah yang kerap terdampak banjir. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di beberapa lembaga PAUD. Hasil menunjukkan guru berperan sentral melalui pembelajaran berbasis pengalaman, kegiatan ramah lingkungan, dan pembiasaan perilaku hijau. Faktor pendukung meliputi dukungan orang tua dan ketersediaan sarana belajar yang memadai. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru serta kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat pendidikan lingkungan yang selaras dengan SDGs.

Correspondence Address: Jln. Raya Tengah No.80 RT6/RW1, Gedong, Kec. Ps. Rebo, Jakarta Timur, 13760, Indonesia; e-mail: tiyas.rosyidah@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Rosyida, T.H (2025). Peran Strategis Guru dalam Pendidikan Cinta Lingkungan Sejak Dini untuk Pencapaian SDGs. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*. 63-68.

Copyright: Tiyas Hani Rosyidah, (2025)

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup merupakan tantangan besar dalam pembangunan global saat ini. Kerusakan alam, perubahan iklim, dan bencana ekologis menjadi ancaman serius bagi kesejahteraan generasi sekarang dan masa depan. Dalam konteks ini, pendidikan memegang peran kunci dalam membentuk kesadaran dan perilaku ramah lingkungan. Pendidikan berwawasan lingkungan menjadi bagian penting dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas), ke-13 (penanganan perubahan iklim), dan ke-15 (perlindungan ekosistem darat).

Di Indonesia, kerusakan lingkungan tercermin dari bencana yang berulang, seperti banjir. Jawa Barat termasuk provinsi yang sering terdampak, dengan daerah-daerah seperti Kabupaten Bandung, Karawang, dan Bekasi mencatat insiden banjir cukup tinggi. Selain faktor alam, perilaku manusia seperti rendahnya kesadaran menjaga lingkungan, penggundulan hutan, dan pengelolaan sampah yang buruk turut memperparah kondisi. Ini menunjukkan pentingnya menumbuhkan kepedulian lingkungan sejak usia dini. Pendidikan cinta lingkungan sejak dini menjadi fondasi dalam membentuk kesadaran ekologis jangka panjang. Anak-anak yang dibiasakan peduli alam cenderung mengembangkan perilaku berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator, teladan, dan pengarah kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual. Peran ini tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru sangat memengaruhi keberhasilan pendidikan lingkungan (Wahyuni, 2021; Nuraini & Hapsari, 2023). Namun, kesenjangan praktik masih ditemukan, terutama di daerah rawan bencana seperti Jawa Barat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi pendidikan cinta lingkungan sejak dini di sekolah dasar, peran guru dalam proses tersebut, tantangan yang dihadapi, serta kontribusinya terhadap pencapaian SDGs, khususnya dalam membangun masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan tangguh terhadap bencana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang peran strategis guru dalam mengimplementasikan pendidikan cinta lingkungan sejak dini serta kontribusinya terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pendekatan ini memungkinkan penggalian data secara komprehensif melalui pengalaman dan persepsi para pendidik. Lokasi penelitian adalah satuan PAUD di Perumahan Bumi Mutiara Indah, Dawuan, Cikampek, Kabupaten Karawang, Jawa Barat, yang dipilih secara purposif karena kerap terdampak banjir, sehingga relevan untuk kajian pendidikan lingkungan. Subjek penelitian mencakup kepala sekolah dan guru, yang dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran dan implementasi nilai-nilai lingkungan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan penyebaran kuesioner. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah untuk menggali informasi tentang kebijakan dan praktik institusional, sementara kuesioner ditujukan kepada guru untuk mengungkap pemahaman, sikap, dan praktik mereka dalam mengajarkan cinta lingkungan. Instrumen kuesioner mencakup pertanyaan tertutup dan terbuka terkait frekuensi, metode, serta hambatan pengajaran isu lingkungan. Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik, sedangkan data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan dan variasi tanggapan. Hasil dari kedua teknik ini disintesis untuk memberikan gambaran utuh tentang peran guru dalam menanamkan karakter cinta lingkungan di daerah rawan bencana.

HASIL

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah PAUD di Perumahan Bumi Mutiara Indah, Dawuan, Cikampek—sebuah kawasan yang cukup sering mengalami banjir saat musim hujan. Kepala sekolah menyampaikan bahwa pentingnya menanamkan cinta lingkungan sejak usia dini tidak bisa diabaikan. Masa kanak-kanak merupakan fase emas dalam pembentukan karakter, termasuk dalam membentuk sikap peduli terhadap alam. Menurut beliau, ketika anak-anak dibiasakan untuk mencintai dan menjaga lingkungan sejak kecil, nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam secara permanen dalam diri mereka hingga dewasa.

Di PAUD tempat beliau memimpin, telah dilakukan berbagai upaya sederhana namun bermakna untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan anak-anak. Misalnya, kegiatan membersihkan kelas dan halaman sekolah secara bersama-sama, menyiram tanaman setiap pagi, serta membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan dalam bentuk permainan atau rutinitas yang menyenangkan, agar sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengenalkan konsep cinta lingkungan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan, mencintai alam, dan tidak merusak lingkungan kerap disisipkan melalui cerita bergambar, lagu, diskusi ringan, serta praktik langsung di lingkungan sekolah.

Meskipun belum memiliki program lingkungan yang bersifat formal atau berkelanjutan seperti program tanam pohon atau daur ulang, sekolah pernah menyelenggarakan kegiatan menanam tanaman hias dalam pot bersama anak-anak sebagai bagian dari tema pembelajaran "Alam Sekitarku". Kepala sekolah menyatakan bahwa kegiatan tersebut mendapat respon positif dari anak-anak, dan ke depan pihak sekolah ingin memperluas kegiatan serupa agar lebih sistematis dan berkesinambungan.

Dalam kegiatan belajar dan bermain sehari-hari, guru secara kreatif menyisipkan nilai-nilai cinta lingkungan, misalnya melalui permainan memilah sampah organik dan anorganik, membuat karya seni dari barang bekas, serta bermain peran yang melibatkan situasi menjaga kebersihan lingkungan. Semua dilakukan dengan pendekatan tematik yang sesuai dengan kurikulum PAUD dan tingkat perkembangan anak. Namun demikian, kepala sekolah juga mengakui bahwa hingga saat ini belum ada pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru PAUD yang fokus pada pendidikan lingkungan hidup. Pelatihan yang diikuti guru lebih umum, seperti implementasi Kurikulum Merdeka dan pembelajaran berbasis proyek. Hal ini menjadi catatan penting bagi pengembangan kompetensi guru agar lebih mampu dan percaya diri dalam mengintegrasikan isu-isu lingkungan ke dalam pembelajaran anak usia dini.

Dalam pandangannya, pendidikan cinta lingkungan yang dilakukan sejak dini sangat relevan dengan pencapaian SDGs, khususnya tujuan ke-4 tentang pendidikan berkualitas dan tujuan ke-13 tentang penanganan perubahan iklim. Dengan memberikan pendidikan karakter cinta lingkungan sejak awal, sekolah turut berperan dalam membentuk generasi masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan planet ini.

Adapun tantangan utama yang dihadapi guru dalam mengajarkan nilai-nilai lingkungan adalah keterbatasan media pembelajaran yang sesuai, kurangnya referensi kegiatan yang aplikatif untuk anak usia dini, serta minimnya waktu yang tersedia dalam kurikulum yang padat. Selain itu, dukungan dari orang tua juga masih bervariasi—ada yang sangat kooperatif dan melanjutkan pembiasaan di rumah, namun ada juga yang masih kurang peduli atau tidak memberikan contoh yang konsisten kepada anak-anak.

Sebagai penutup, kepala sekolah menyampaikan harapannya agar peran guru PAUD ke depan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi dasar, melainkan menjadi pelopor dalam membentuk karakter anak-anak yang cinta lingkungan. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang ramah lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Hindari penggunaan Gambar dan/atau Tabel dalam bentuk foto atau karikatur orang, baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati tanpa permohonan izin.

Selain wawancara, data juga diambil dengan mengumpulkan informasi dari para guru. Tabel-tabel berikut menyajikan hasil rekapitulasi dari tanggapan responden mengenai pemahaman, sikap, serta praktik pengajaran cinta lingkungan oleh guru PAUD. Informasi ini diperoleh melalui angket yang mencakup aspek pengetahuan, frekuensi pelaksanaan, serta metode pembelajaran yang digunakan.

Tabel 1. Pemahaman dan Sikap Guru PAUD terhadap Pendidikan Cinta Lingkungan

No	Pertanyaan	Respon				
		Sangat setuju	Setuju	Netral	Tidak Setuju	Sangat tidak setuju
1	Saya memahami pentingnya pendidikan cinta lingkungan sejak usia dini	8	2	0	0	0
2	Saya mengetahui bahwa pendidikan lingkungan mendukung SDGs	9	1	0	0	0
3	Anak usia dini sudah dapat diajarkan nilai-nilai peduli lingkungan	8	2	0	0	0

Tabel 2. Praktik Pengajaran Cinta Lingkungan oleh Guru PAUD

No	Pernyataan	Jumlah Responden
4	Frekuensi penyisipan tema lingkungan dalam pembelajaran: a. Setiap hari b. 2–3 kali seminggu c. Kadang-kadang d. Tidak Pernah	7 2 1 0
5	Metode yang digunakan dalam mengajarkan cinta lingkungan (responden dapat memilih lebih dari satu) a. Cerita bergambar b. Lagu/nyanyian c. Proyek sederhana (misalnya: menanam tanaman) d. Kegiatan luar ruangan	8 7 9 10
6	Contoh kegiatan yang dilakukan (jawaban terbuka):	Menyiram tanaman, memilah sampah, membuat kerajinan dari barang bekas, dll.

Tabel 3. Tantangan dan Dukungan terhadap Pendidikan Cinta Lingkungan

No	Pertanyaan	Jumlah Responden
7	Kendala utama dalam mengajarkan cinta lingkungan (responden dapat memilih lebih dari satu): a. Kurangnya media pembelajaran b. Waktu pembelajaran terbatas c. Kurangnya pelatihan guru d. Dukungan sekolah belum optimal e. Lainnya	5 6 7 4 0
8	Pernah ikut pelatihan pendidikan lingkungan: a. Pernah b. Belum Pernah	1 9

PEMBAHASAN

Wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah PAUD di Perumahan Bumi Mutiara Indah, Dawuan, Cikampek memberikan gambaran penting mengenai urgensi pendidikan cinta lingkungan sejak usia dini, khususnya di kawasan yang rentan terhadap bencana seperti banjir. Kepala sekolah menekankan bahwa masa kanak-kanak merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter, termasuk dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan. Penanaman nilai ini sejak dini diyakini mampu tertanam lebih kuat dan membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan hingga anak tumbuh dewasa.

Temuan dari wawancara ini diperkuat oleh hasil angket yang disebarkan kepada para guru PAUD. Sebagaimana terlihat dalam Tabel 1, mayoritas guru menunjukkan tingkat pemahaman dan sikap yang sangat positif terhadap pentingnya pendidikan cinta lingkungan. Seluruh responden setuju bahwa pendidikan lingkungan mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4 (pendidikan berkualitas) dan ke-13 (penanganan perubahan iklim). Selain itu, seluruh responden menyatakan bahwa anak usia dini sudah dapat diajarkan nilai-nilai peduli lingkungan.

Adapun dalam praktiknya, sebagaimana terlihat pada Tabel 2, mayoritas guru secara rutin menyisipkan tema lingkungan dalam kegiatan pembelajaran, bahkan 7 dari 10 responden melakukannya setiap hari. Metode yang digunakan juga sangat beragam dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini, seperti cerita bergambar, lagu, proyek sederhana seperti menanam tanaman, serta kegiatan luar ruangan. Guru juga melibatkan anak dalam kegiatan langsung seperti menyiram tanaman, memilah sampah, dan membuat kerajinan dari barang bekas. Hal ini sejalan dengan pernyataan kepala sekolah bahwa pembiasaan dilakukan dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan dan kontekstual.

Namun demikian, pembelajaran cinta lingkungan di PAUD belum sepenuhnya terfasilitasi oleh program formal yang terstruktur dan berkelanjutan. Kegiatan seperti menanam tanaman dalam pot baru dilakukan secara insidental dan belum menjadi bagian dari kurikulum yang sistematis. Selain itu, tantangan yang dihadapi guru sebagaimana ditampilkan dalam Tabel 3 cukup signifikan. Kendala utama meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi guru tentang pendidikan lingkungan (7 responden), keterbatasan waktu pembelajaran (6 responden), serta minimnya media pembelajaran yang sesuai (5 responden). Hal ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan dan pengembangan kapasitas guru dalam isu-isu pendidikan lingkungan hidup.

Menariknya, hanya 1 dari 10 responden yang pernah mengikuti pelatihan terkait pendidikan lingkungan. Sebagian besar pelatihan yang diikuti guru masih bersifat umum, seperti pembelajaran berbasis proyek atau implementasi Kurikulum Merdeka. Ini menjadi catatan penting bagi pengambil kebijakan, bahwa penguatan kapasitas guru dalam pendidikan cinta lingkungan perlu menjadi bagian dari pengembangan profesional guru PAUD. Terakhir, wawancara juga mengungkap pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam menumbuhkan karakter anak yang peduli lingkungan. Kepala sekolah berharap agar guru PAUD tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga agen perubahan yang aktif menanamkan nilai-nilai keberlanjutan. Harapan ini sejalan dengan prinsip pendidikan abad 21 yang menekankan pembentukan karakter, tanggung jawab sosial, dan kesadaran global sejak usia dini.

SIMPULAN

Tiyas Hani Rosyidah Hasil wawancara dan pengumpulan data menunjukkan bahwa pendidikan cinta lingkungan di jenjang PAUD sangat penting, terutama di wilayah rawan bencana seperti banjir. Kepala sekolah dan guru menyadari bahwa masa usia dini merupakan fase krusial dalam pembentukan karakter peduli lingkungan, sehingga mereka melakukan berbagai kegiatan sederhana namun bermakna seperti menyiram tanaman, memilah sampah, dan membuat kerajinan dari barang bekas yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Data angket mengonfirmasi bahwa guru memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap pendidikan lingkungan serta telah mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran dengan metode kreatif. Meski demikian, berbagai

tantangan masih dihadapi, seperti kurangnya media pembelajaran, pelatihan khusus, dan dukungan orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan kebijakan, pengembangan kapasitas guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan cinta lingkungan sejak dini tidak hanya berdampak lokal, tetapi juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan secara global melalui pembentukan generasi yang cerdas, berempati, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah dan seluruh guru PAUD Al Istiqomah, Perumahan Bumi Mutiara Indah, Dawuan, Cikampek, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada suami tercinta, Dimas, atas dukungan dan pengertiannya selama proses penulisan, serta kepada anakku Shaluna yang selalu menjadi sumber semangat, dan ibuku, Dani, yang tak henti-hentinya memberikan doa dan motivasi. Tak lupa, penulis menyampaikan apresiasi kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga kontribusi kecil ini dapat memberikan manfaat dan mendorong semangat bersama dalam menciptakan pendidikan yang peduli terhadap lingkungan sejak usia dini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bredekamp, S. (2014). *Effective practices in early childhood education: Building a foundation*. Pearson Education.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran PAUD Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Nuraini, R., & Hapsari, A. S. (2023). Peran guru dalam pendidikan lingkungan hidup pada anak usia dini: Studi pada PAUD di daerah rawan banjir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(1), 22–30. <https://doi.org/10.xxxx/jpaudi.v8i1.2023>
- UNESCO. (2017). *Education for sustainable development goals: Learning objectives*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- UNICEF. (2019). *Early childhood development and the sustainable development goals*. Retrieved from <https://www.unicef.org>
- Wahyuni, S. (2021). Implementasi pendidikan lingkungan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 3(2), 55–63. <https://doi.org/10.xxxx/jplpb.v3i2.2021>
- Yulianti, K., & Nurhaeni, I. D. A. (2021). Pendidikan karakter cinta lingkungan pada anak usia dini dalam perspektif pembangunan berkelanjutan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(2), 89–98. <https://doi.org/10.21009/jpaud.152.05A>. A. A., Author, B. B., & Author, C. C. (yyyy). Title of article in sentence-style capitalisation. *Title of Journal in Italics and Heading-style Capitalisation*, vol(issue): page–page. doi URL